

MINGGU BIASA KE 31
KEB. 11:22-12:2; 2 TES. 1:11-2:2
LUKAS 19:1-10.

BELAJAR DARI ZAKEUS

Pada suatu hari Benyamin Franklin ditanyai oleh seorang ibu yang kaya raya, “Mengapa kekayaan duniawi tidak bisa membuat kita berbahagia.” Franklin tidak langsung menjawab pertanyaan itu. Sebaliknya, ia mengambil sebuah apel dan memberikan kepada anak yang dibawanya serta. Anak itu senang dan langsung memakan apel itu. Kemudian, Franklin memberikan apel kedua, ketiga, dan seterusnya sampai kedua tangan anak itu tidak bisa memegang lagi apel-apel itu. Salah satu apel itu jatuh dan anak itu pun menangis.

Kesempatan itu digunakan oleh Franklin untuk menjawab pertanyaan ibu itu. “Anda lihat sendiri, ketika anak itu memiliki dua apel yang bisa dipegangnya, ia sangat gembira. Namun ketika ia memiliki apel yang terlalu banyak sehingga salah satunya jatuh, ia menjadi sangat sedih dan menangis. Demikianpun halnya dengan kekayaan. Orang kaya selalu ingin mendapatkan sesuatu yang lebih dan ketika sesuatu yang lebih itu tidak diperoleh, ia menjadi sedih sekalipun ia memiliki banyak. Itulah sebabnya banyak orang kaya yang tidak merasakan kebahagiaan sejati. Mereka memiliki banyak, tetapi hati mereka sangat gersang.”

Zakeus yang kita dengar di dalam Injil tadi adalah salah satu contoh orang yang kaya. Kekayaannya itu diperoleh dari pekerjaannya sebagai pemungut cukai atau pegawai pajak. Kitab Suci biasanya memihak orang-orang miskin. Alasannya ialah bukan karena orang-orang miskin akan otomatis masuk surga dan orang-orang kaya akan masuk neraka, melainkan karena orang-orang miskin mempunyai peluang yang lebih besar untuk menyerahkan hidupnya kepada Allah dibandingkan dengan orang-orang kaya yang barangkali mengandalkan kekayaan sebagai jaminan dan sumber keselamatan dalam hidup. Tetapi di dalam Injil hari ini, Yesus justru memihak seorang kaya bernama Zakeus.

Hal ini menunjukkan bahwa Yesus bukanlah orang yang sangat fanatik dengan kemiskinan. Dia adalah orang bebas yang bisa bergaul dengan siapa saja. Lebih dari itu, Yesus melihat bukan saja apa yang ada di dalam diri seseorang, melainkan juga potensi-potensi di dalam diri orang itu untuk berkembang. Ia tidak cuma melihat Zakeus sebagai seorang berdosa, tetapi juga sebagai seorang yang mempunyai potensi untuk menjadi baik. Ia melihat Zakeus bukan hanya sebagai pemungut

pajak, tetapi juga sebagai seorang yang bisa berubah. Yang terpenting ialah bahwa ia terbuka untuk menerima rahmat dan cinta dari Allah. Maka semoga kitapun bisa belajar dari Zakaeus yakni keterbukaan untuk menerima rahmat dan cinta Allah sehingga hidup kitapun bisa berubah. Amen.

MINGGU BIASA KE 32

2 MAK. 7:1-2:9-14; 2TES.2:16-3:5

LUKAS 20:27-38

IMAN AKAN KEHIDUPAN KEKAL

Kira-kira pada tahun 1990-an beredar sebuah film berjudul Ghost. Film itu bercerita tentang seorang pengusaha muda yang sukses bernama Sam dengan isteri yang sangat cantik bernama Molly. Ketika hidup perkawinan mereka baru berjalan beberapa bulan rekan bisnis Sam bernama Carl menyewa seorang pembunuh bayaran bernama Willy untuk membunuh Sam agar dia bisa mengawini Molly. Selanjutnya film itu bercerita bagaimana arwah Sam berusaha menggagalkan Carl agar dia tidak mengawini isterinya Molly dan mengambil alih kekayaannya. Melalui seorang paranormal, Sam menyampaikan pesan-pesan yang harus untuk melindungi Molly isterinya sehingga Carl membunuhnya dan bahkan Carl sendiri dan Willy sang pembunuh akhirnya terbunuh. Di akhir cerita itu, setelah isterinya selamat arwah Sam pelan-pelan terangkat ke surga, sedangkan jiwa Carl dan Willy ditarik oleh malaikat-malaikat maut yang menyeramkan ke neraka.

Film itu menarik perhatian jutaan penonton di seluruh dunia karena pesannya sederhana jelas. Pertama, kehidupan sesudah kematian adalah benar. Kedua, orang-orang yang sudah meninggal senantiasa berusaha untuk menolong mereka yang masih hidup. Ketiga, orang yang hidupnya baik akan masuk surga sedangkan orang yang hidup jahat akan masuk Api Neraka.

Tetapi tentu saja tidak semua orang percaya akan kehidupan sesudah kematian. Pada masa Yesus hidup pun, ada sekelompok orang Yahudi yang tidak percaya akan kebangkitan orang mati. Mereka itu adalah orang-orang Saduki yang mempunyai pengaruh cukup kuat di Yerusalem. Orang-orang Saduki yang tidak percaya akan kebangkitan orang-orang mati meyakini bahwa kehidupan berakhir di liang lahat disebut Sheol. Bagi mereka hidup di atas bumi jauh lebih baik dari pada hidup di bawah sheol. Karena itu, mereka melihat usia panjang sebagai berkat, sedangkan usia pendek dianggap sebagai kutukan. Kepercayaan

seperti ini menyebabkan mereka tidak menyiapkan diri untuk kehidupan kekal.

Sebagai orang-orang Kristen, bersama dengan pemeluk agama-agama lainnya, kita percaya akan kehidupan sesudah kematian. Tetapi barangkali seperti orang-orang Saduki, kita hidup seolah-olah tidak ada kehidupan kekal. Kita mengejar berbagai kesenangan dunia yang memberikan kepada kita kepuasan sesaat dan mengabaikan tuntutan-tuntutan agama yang menghendaki kita untuk berkorban. Tentu saja, kehidupan yang demikian tidak akan memberikan kepada kita kebahagiaan yang sejati dan menjauhkan kita dari kehidupan kekal yang membahagiakan. Karena itu, semoga pernyataan Yesus seperti yang kita dengar dalam Injil hari ini bisa menggugah kita untuk sungguh-sungguh menyiapkan diri bagi kehidupan kekal itu.

MINGGU BIASA KE 33

MAL. 4:1-2A; 2 TES. 2:7-12

LUKAS 20:5-19

PERIHAL AKHIR ZAMAN

Pada suatu hari di tahun 1888, saudara dari Alfred Nobel meninggal dunia. Namun karena pemberitaan yang keliru, berita yang disebar luaskan ialah Alfred Nobel meninggal dunia. Alfred Nobel adalah penemu dinamit yang menghancurkan kehidupan manusia. Pada hari itu Alfred Nobel membaca riwayat hidupnya di surat kabar. Untuk pertama kalinya dia melihat hidupnya sendiri sebagaimana dunia melihatnya. Dunia mengenalnya sebagai raja dinamit, penghancur kehidupan umat manusia. Ia bahkan disebut sebagai mesin maut dan akan terus dikenang dengan nama itu.

Alfred Nobel merasa ngeri. Sejak saat itu, ia mengubah citra dirinya. Ia tidak ingin dikenal sebagai mesin maut melainkan sebagai seorang yang pernah berbuat baik terhadap kemanusiaan. Sebelum meninggal dunia Alfred Nobel menulis sebuah wasiat untuk mendirikan sebuah yayasan yang bertugas memberikan hadiah kepada individu-individu yang telah berjasa memajukan perdamaian dan kemanusiaan. Dewasa ini, hampir tidak ada kaum terpelajar yang tidak mengenal *Hadiah Nobel* yang sangat bergengsi itu.

Bacaan-bacaan hari ini, khususnya bacaan pertama dan Injil berbicara tentang akhir zaman. Dalam bacaan pertama Nabi Maleaki bernubuat: “Sungguh, hari kiamat akan tiba . . . Pada hari itu, semua orang yang angkuh dan jahat akan hangus bagaikan jerami. Tetapi bagi

orang-orang baik, Tuhan akan memancarkan matahari keselamatan.” Sementara itu, di dalam Injil Yesus meramalkan kehancuran kenisah Yerusalem. Kenisah Yerusalem dihubungkan dengan kehadiran Allah. Para murid berpikir kehancuran kenisah Allah itu sama dengan berakhirnya dunia ini. Karena itu, para murid bertanya: “Guru, kapan hal itu akan terjadi?”

Pertanyaan mengenai akhir dunia itu sangat penting, supaya orang-orang bisa menyiapkan diri pada waktunya. Tetapi Yesus tidak secara langsung menjawab pertanyaan. Dia hanya memberikan tanda-tanda yang mendahuluinya. Memang, tugas kita bukanlah untuk membuat spekulasi tentang kapan akhir dunia akan terjadi seperti sering kali diramalkan oleh peramal gadungan, melainkan menyiapkan diri sebaik-baiknya dengan sebanyak mungkin melakukan perbuatan-perbuatan baik, supaya kalau hari Tuhan datang, dia akan mendapati kita sudah bersiap-siap.

Hari Tuhan bisa datang kapan saja di dalam kehidupan kita. Alfred Nobel telah mengisi hidupnya dengan sesuatu yang sangat berarti. Namanya diabadikan di dalam Hadiah Nobel tersebut. Bagaimana dengan kita? Ketika pada suatu waktu nanti, kita meninggalkan dunia ini, kita ingin dikenang sebagai apa? Mudah-mudahan kita selalu diingat karena perbuatan-perbuatan baik yang pernah kita lakukan. Semoga!

YESUS KRISTUS

RAJA SEMESTA ALAM

2 SAM 5:1-3; KOL. 1:12-20

LUKAS 23:35 – 43

Ada bermacam-macam legende atau ceritera tentang penjahat yang bertobat seperti yang diceriterakan di dalam Injil tadi. Dia disebut dengan bermacam-macam nama. Ada yang menyebutnya dengan nama Dismas. Yang lain menyebutnya dengan Demas. Ada pula yang menamakannya dengan Dumachus. Salah satu dari legende menceriterakan bahwa pada waktu keluarga kudus dari Nazareth mengungsi ke Mesir, mereka ditahan oleh segerombolan perampok. Pada waktu itu, Yesus diselamatkan oleh seorang anak muda. Sebelum melepas-pergikan mereka, anak muda itu berkata kepada Yesus: “Wahai kanak-kanak yang terberkati, apabila datang waktunya, ingatlah aku dan janganlah melupakan peristiwa ini.” Ternyata anak muda itulah yang kemudian disalibkan bersama Yesus. Dialah yang dalam Injil tadi meminta: “Yesus, ingatlah akan daku apabila Engkau datang sebagai Raja.”

Pada hari minggu terakhir tahun liturgi, kita merayakan Yesus Kristus Raja Semesta Alam. Tetapi benarkah Yesus itu seorang Raja? Memang berdasarkan silsilah, Yesus adalah Raja karena dia berasal dari keturunan Daud. Tetapi kerajaan Yesus sangatlah berbeda dari kerajaan-kerajaan dunia ini dan kualitas Yesus sebagai raja sangatlah berbeda dengan kualitas raja-raja dunia ini. Berbeda dari kerajaan-kerajaan dunia ini, kerajaan Yesus adalah kerajaan yang menghidupi nilai-nilai kebenaran, keadilan, perdamaian, dan cintakasih. Ketika pertama kali mengumumkan program kerjanya sebagai raja, ia menyampaikan: “Roh Tuhan ada padaKu, oleh sebab itu ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dia ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan bagi tawanan, penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang” (Luk 4:18-19).

Yesus adalah Raja Semesta Alam. Tetapi, apakah Yesus sungguh menjadi Raja di dalam kehidupan pribadi kita? Apakah hidup kita dikuasai oleh nilai-nilai atau patokan-patokan tingkahlaku seperti yang diajarkan oleh Yesus Sang Raja? Apakah Yesus sungguh menjadi raja di dalam keluarga-keluarga dan komunitas-komunitas kita yang senantiasa disembah di dalam doa-doa bersama? Apakah Yesus sungguh menjadi Raja di dalam masyarakat kita yang tega melakukan kekerasan dan kejahatan-kejahatan yang melampaui batas-batas kemanusiaan?

Kalau kita mau menjadikan Yesus sebagai Raja di dalam kehidupan kita baik sebagai pribadi, maupun sebagai anggota keluarga dan masyarakat luas, maka kitapun harus menerima dan menghayati ajaran-ajarannya yang bisa disederhanakan dengan berbuatlah baik sebanyak mungkin dalam semangat kerendahan hati, jangan melakukan sesuatu kepada orang lain, apa yang kita tidak suka orang lain berbuat kepada kita, janganlah menghakimi satu sama lain agar kamupun tidak dihakimi, dan lain-lain. Hanya dengan demikian, kita sungguh memperlakukan Yesus sebagai Raja Semesta Alam. Yesus Raja Semesta Alam berkatilah kami. Amen.